**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Lembaga pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan adalah usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, mempengaruhi, dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan dapat dilakukan secara formal maupun informal. Tempat untuk melakukan pendidikan di dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata didik, dan di beri awalan men-, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan atau ajaran. Pandidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkahlaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan, yaitu pendewasaan diri melalui pengajaran dan latihan. [[1]](#footnote-2)

Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Untuk itu maka individu perlu diberi berbagai kemampuan dan pengembangan berbagai hal, seperti konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab dan ketrampilan. Dengan kata lain perlu mengalami perkembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan peserta didik ialah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.[[2]](#footnote-3)

Dari definisi tersebut, melalui pendidikan dapat dikembangkan aspek individual dengan aspek sosial, aspek jasmani dan rohani. Aspek lain yang dikembangkan adalah kehidupan akhlak dan kehidupan religius dalam hubungannya dengan Tuhan yang Maha Esa dapat menghayati dan mengamalkan ajarannya sesuai dengan agamanya. Semua itu dapat terwujud melalui pendidikan.[[3]](#footnote-4) Dalam pelaksanaannya pendidikan nasional dilaksanaakan dengan sistem pengelolaan yang direncanakan dan diarahkan, serta adanya evaluasi dalam setiap prosesnya, yang kesemuanya itu adalah proses manajemen pendidikan.

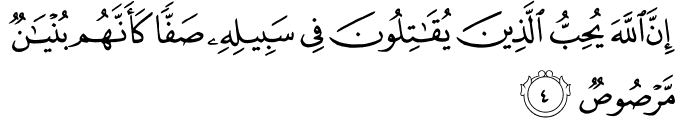
Manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Manajemen pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efesien.[[4]](#footnote-5)

Kalau manajemen dikatakan sebagai usaha untuk mengatur sumber daya baik sumber daya manusia maupun sumber daya yang lainnya, dan pendidikan adalah usaha manusia untuk mendewasakan manusia yang lain, maka manajemen pendidikan merupakan usaha manusia melalui kerjasama untuk mengatur manusia yang lain dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dalam pendidikan, jenis sumber daya manusia berdasarkan ruang lingkup keterlibatannya ke dalam penyelenggaraan pendidikan ke dalam penyelenggaraan pendidikan dikelompokkan ke dalam sumber daya manusia pendidikan dalam sekolah. Sedang sumber daya yang lain dapat diartikan sebagai peralatan, bahan, sarana, biaya dan metode tertentu untuk melakukan aktivitas dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Jika ditinjau dari konsep Islam, manajemen dipandang sebagai perwujudan amal sholeh yang harus bertitik tolak dari niat baik. Niat baik tersebut akan memunculkan motivasi aktivitas untuk mencapai hasil yang bagus demi kesejahteraan bersama. Terdapat empat landasan untuk mengembangkan menajemen menurut pandangan Islam, yaitu kebenaran, kejujuran, keterbukaan, dan keahlian. Seorang manajer harus memiliki ke empat sifat utama itu agar manajemen yang dijalankannya mendapat hasil yang maksimal.

Manajemen pendidikan lebih bersifat umum untuk semua aktivitas pendidikan pada umumnya, sedangkan manajemen pendidikan Islam lebih khusus lagi mengarah pada manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam. Sudah barang tentu *manager* yang Islami atau yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam dan atau yang berciri khas Islam, harus melekat pada manajemen pendidikan Islam dalam hal ini, Allah sangat mencintai perbuatan-perbuatan yang ter*manaj* dengan baik. Sebagaiman dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Ash-shaff ayat 4:



Artinya:“ sesungguhnya Allah sangat mencintai orang-orang yang berjuang dijalann-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti bangunan yang tersusun kokoh.” [[5]](#footnote-6)

Kokoh disini bermakna adanya sinergi yang rapi antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Jika hal ini terjadi maka akan menghasilkan sesuatu yang optimal.[[6]](#footnote-7)

Manajemen pendidikan pada umumnya hanya tahu apa tugas mereka, agar proses pendidikan dapat berlangsung terus. Namun jarang dari mereka yang tahu bagaimana bertindak untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terus berlangsung, mengantisipasi perubahan yang bakal terjadi di masyarakat pada umumnya dan dalam dunia pendidikan pada khususnya. Dan jarang diantara mereka yang berinovasi, memasang strategi baru sebagai hasil antisipasi mereka. [[7]](#footnote-8)

Sehubungan dengan pendidikan dengan hakikat pendidikan yang meliputi penyelamatan fitrah anak, perkembangan potensi anak, potensi rasa dan sebagainya tertentu tidak semua keluarga mampu menanganinya secara keseluruhan mengingat bebagai keterbatasan yang dimiliki orang tua misalnya, keterbatasan waktu, keterbatasan ilmu pengetahuan dan keterbatasan lainnya. Oleh karena, itu dalam batas-batas tertentu orang tua dapat menyerahkan pendidikan anaknya kepada pihak luar, baik lembaga sekolah maupun lembaga di lingkungan masyarakat seperti pesantren,Taman pendidikan Al-Qur’an dan kursus-kursus serta lembaga lain di lingkungan masyarakat.

Salah satu pendidikan yang dapat membantu tumbuh kembang anak yaitu dengan adanya pendidikan agama, yaitu dengan adanya Taman pendidikan Al-Qur’an dan pondok pesantren. Suatu lembaga pendidikan agama yang sudah tidak asing lagi bagi kita.

Perkembangan Taman Pendidikan Al-Qur’an di Indonesia sangat pesat hal ini disebabkan karena semakin kepercayaan masyarakat terhadap Taman Pendidikan Al-Qur’an sebagai lembaga pendidikan agama yang membantu masyarakat mendapatkan pendidikan agama yang bisa di mulai sejak usia dini. Hal ini terlihat dari hampir setiap desa atau kota terdapat Taman Pendidika Al-Qur’an. Biasanya dalam Taman Pendidikan Al-Qur’an pola atau membaca Al-Qur’an sesuai dengan buku atau model kontemporer seperti metode *Qiroati* dan metode *Iqra* dan mungkin metode-metode membaca Al-Qur’an lainnya yang sekarang sudah mulai membanyak.

Taman Pendidikan Al-Qur’an Pondok Pesantren Nurul Muta’allimin merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang bisa dibilang masih baru atau dalam proses merintis baik itu di bidang Taman Pendidikan Al-Qur’an maupun Pondok Pesantrennya sendiri. Dengan demikian manajemen sangat diperlukan untuk lebih mengembangkan fungsi dari pondok pesantren agar lebih maju lagi, khususnya di Taman Pendidikan Al-Qur’an. Manajemen yang dilakukan yaitu mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Berdasarkan observasi pendahuluan pada 27 Mei 2017 yang penulis lakukan, diperoleh informasi dari Bapak Ust. Safi’i selaku Kepala Pondok Pesantren Nurul Muta’allimin Desa Mangli bahwa Taman Pendidikan Al-Qur’an mulai melaksanakan fungsi manajemen yang meliputi *planning, organizing, actuating*, dan *controling*. Melihat jumlah peserta didik di Taman Pendidikan Al-Qur’annya cukup banyak, namun untuk santri yang mau menginap atau mondok di Pondok Pesantren Nurul Muta’allimin Desa Mangli kurang diminati, atau yang kita kenal dengan santri kalong. Taman Pendidikan Al-Qur’annya jumlah peserta didiknya meningkat walaupun masih dari wilayah penduduk desa Mangli hal tersebut membuktikan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur’an mampu mengelola dengan baik sehingga menarik masyarakat untuk menitipkan anaknya dalam Taman Pendidikan Aal-Qur’an Nurul Muta’allimin Desa Mangli.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ Penerapan Manajemen Pendidikan Dalam Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Pondok Pesantren Nurul Muta’allimin Desa Mangli Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2016/2017.”**

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah penerapan manajemen pendidikan yang dilaksanakan dalam Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Nurul Muta’allimin Desa Mangli Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang. Dengan melaksanakan fungsi manajemen yang meliputi *planning, organizing, actuating*, dan *controling*.

1. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Manajemen Pendidikan dalam Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur’an Pondok Pesantren Nurul Muta’alimin Desa Mangli ?
2. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam proses pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur’an Pondok Pesantren Nurul Muta’alimin Desa Mangli?
3. **Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ada 2 (dua) hal yang dapat dijadikan kegunaan kepada pihak terkait :

1. Kegunaan penelitian secara teoretis
2. Bagi Peneliti, dari penelitian ini peneliti dapat mengetahui bagaimana penerapan manajemen pendidikan pada Taman Pendidikan Al-Qur’an Desa Mangli Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang. Peneliti ini juga memperoleh data-data yang relevan jika akan melakukan penelitian tentang penerapan manajemen pendidikan di tempat lain.
3. Bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang, dari peneliti ini Prodi PAI dapat mengetahiu bagaimana penerapan manajemen pendidikan pada TPQ Nurul Muta’allimin Desa Mangli Kecamaatan Randudongkal Kabupaten Pemalang. Dimana dari penelitian ini dapat dijadikaan suatu bekal untuk menerapkan manajemen pendidikaan di TPQ maupun tempat lainnya. Karena untuk menjadi sebuah lembaga yang baik dan kuat menghadapi tantangan arus zaman yang semakin modern dan globalisasi diperlukan manajemen pendidikan yang baik .
4. Bagi TPQ Nurul Muta’allimin Desa Mangli Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang, dari penelitian ini dalam penerapan manajemen pendidikan diharapkan dapat di kenal oleh lembaga TPQ dandapat membuka diri untuk bekerjasama dalam meningkatkan baik manajemen pendidikannya maupun potensi peserta didik. Dan juga dengan melalui penelitian ini TPQ Nurul Muta’allimin Pondok Pesantren Nurul Muta’allimin dapat dikenal juga oleh masyarakat yang lebih luas.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

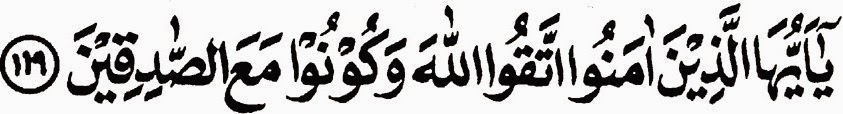
1. **Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian**
2. **Landasan Teori**
   1. **Manajemen Pendidikan**
3. Manajemen

Manusia adalah makhluk sosial yang setiap saat harus berhubungan dengan makhluk yang lain. Oleh sebab itu sebenarnya manusia anggota organisasi, yang selalu bekerjasama dan selalu mengadakan aktivitas. Aktivitas-aktivitas tersebut dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan. Agar organisasi berjalan lancar sebagai mana mestinya dalam mencapai tujuan dapat efektif dan efesien, maka perlu dikelola dan diatur dengan sebaik-baiknya yaitu dengan ilmu yang disebut manajemen. Dalam bidang keuangan dikenal dengan manajemen keuangan, dalam bidang pemasaran dikenal dengan manajemen pemasaran, sedang dalam bidang pendidikan dikenal dengan manajemen pendidikan.

Sebelum dibahas lebih lanjut tentang apa yang disebut dengan manajemen pendidikan, terlebih dahulu dibahas apa yang disebut dengan manajemen.

Apa yang disebut dengan manajemen, menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris, *management* berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur atau mengelola.[[8]](#footnote-9)

Manajemen merupakan hal yang sangat penting dalam semua bidang kehidupan. Dengan manajemen, kinerja sebuah organisasi dapat berjalan maksimal. Menurut istilah, Nanang Fattah memberikan pengertian manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efesien. Hersey dan Blanchard memberi batasan manajemen sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan dan bersama individu atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen menurut Oemar Hamalik adalah suatu proses yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain dengan sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efesien, dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.[[9]](#footnote-10) Manusia tidak bisa hidup sendiri, dan eksistensinya tidaklah terlaksana kecuali dengan kehidupan bersama. Manusia tidak akan mampu menyempurnakan eksistensinya dan mengatur kehidupannya dengan sempurna apabila ssendiri. Kerja sama sudah menjadi watak manusia apabila membutuhkan bantuan untuk memenuhi kebutuhannya. Seseorang akan berserikat dengan orang lain apabila ada kesatuan tujuan yang membawa pada sikap saling membantu. Akan tetapi, jika tujuannya berbeda akan menimbulkan perselisihan. Ini yang membawa peperangan atau perdamaian di kalangan bangsa-bangsa. Allah SWT. berfirman dalam surat At-Taubah ayat 119:[[10]](#footnote-11)



Artinya: “ Wahai orang-orang yang beriman ! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.”

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi. Agar bisa tercapai hasil yang optimal, maka segala sesuatu perlu adanya manajemen.[[11]](#footnote-12)

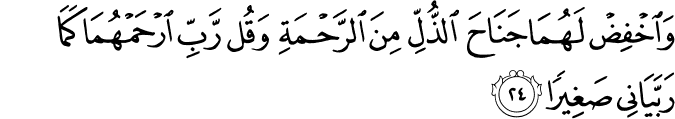
Proses manajemen adalah merupakan aktivitas yang melingkar, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan sampai pada pengawasan, kemudian kembali lagi pada perencanaan, pengorganisasian dan seterusnya dengan tidak pernah berhenti.

Manajemen yang baik adalah manajemen yang tidak jauh menyimpang dari konsep dan sesuai dengan obyek yang ditanganinya serta tempat organisasi itu berada. Manajemen harus fleksibel artinya bahwa manajemen dapat menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi dan situasi.[[12]](#footnote-13)

1. Pendidikan

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “ pendidikan “ yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “*Tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah “ *Taa’lim* “ dengan kata kerja “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*Tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”

Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti dalam ayat Al-Qur’an dan Hadist Nabi. Dalam ayat Al-Qur’an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut: [[13]](#footnote-14)



Artinya:“ Ya Tuhan, sayangilah keduanya (ibu bapaku) sebagaimana mereka telah mengasuhku (mendidikku) sejak kecil.” (Q.S. 17 Al-Isra’ 24).[[14]](#footnote-15)

Kata lain yang mengandung arti pendidikan itu ialah *Addaba*, seperti sabda Rasul:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأدِيْبِ

Artinya:” Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku.”

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencangkup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.[[15]](#footnote-16)

1. Manajemen Pendidikan

Menurut Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M.Sc., Ed., manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan yang mengimplikasikan adanya perencanaan atau rencana pendidikan sekaligus kegiatan implementasinya. Menurutnya, manajemen pendidikan nasional sangatlah penting. Sebab, pendidikan tidak hanya merupakan kebutuhan dasar manusia Indonesia, tetapi juga menjadi salah satu dinamisator pembangunan itu sendiri. Dengan demikian manajemen pendidikan harus menjadi sub sistem manajemen pembangunan nasional.

Manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian usaha-usaha personal pendidikan dalam mendayagunakan semua sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Demi mewujudkan pendidikan yang efektif, efesien serta berkualitas, diperlukan adanya perencanaan yang harmonis dan terarah. Salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya pengangguran terpelajar, serta kurang berhasilnya penyelenggaraan pendidikan di Indonesia adalah kualitas manajemen pendidikan yang tidak mumpuni.

Dapat dikatakan bahwa kegiatan manajemen selalu mengarah pada pencapaian tujuan organisasi yang diharapkan. Dengan demikian, kegiatan manajemen selalu terkait dengan fungsi manajerial. Sebagaimana fungsi manajemen pada umumnya, manajemen pendidikan juga memiliki fungsi yang sama, yakni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Berikut penjelasannya:

* + - 1. Perencanaan

Fungsi perencanaan merupakan kegiatan untuk menetapkan pekerjaan yang harus dilakukan oleh suatu kelompok demi tercapainya tujuan yang telah digariskan. Perencanaan mencangkup kegiatan pengambilan keputusan, termasuk pemilihan alternatif-alternatif keputusan.

Pada hakikatnya, perencanaan pendidikan ialah proses pemikiran yang sistematis dan analisis rasional (mengenai apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya , siapa pelaksananya, mengapa hal itu harus dilakukan, dan kapan suatu kegiatan dilaksanakan?) untuk meningkatkan mutu pendidikan agar lebih efektif dan efesien, sehingga proses pendidikan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat.[[16]](#footnote-17) Disamping itu juga dengan mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menetukan kesempatan dan kelemahan, menentukan keinginan dan kebutuhan organisasi, memperhatikan kebutuhan para pengguna, memperhatikan isu-isu yang strategis dan menentukan strategi, kebijakan, taktik dan program. Semua itu dilakukan berdasarkan proses pengambilan keputusan secara ilmiah.[[17]](#footnote-18)

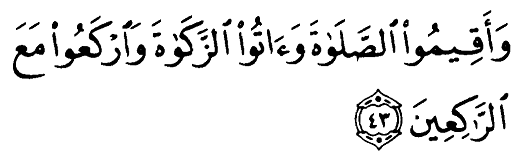
* + - 1. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah proses pembagian kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebankan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, mengalokasikan sumber daya, dan mengkoordinasikannya demi efektivitas pencapain tujuan organisasi.

Dalam pengorganisasian terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tugas-tugas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi.
2. Membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perorangan atau kelompok.
3. Menggabungkan pekerjaan para anggota dengan cara yang rasional dan efesien. Hal ini lazim disebut departementalisasi.
4. Menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis.
5. Melakukan *monitoring* dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan, serta meningkatkan efektivas.

Jika dalam manajemen pendidikan Islam, organisasi dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanaan organisasi, yaitu kebebasan, keadilan dan musyawarah. Jika semua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan manajen pendidikan, akan membantu bagi para manajer pendidikan. Islam mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisasi dengan rapi. Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja. Dalam sebuah organisai tentu ada pemimpin dan bawahan. Beberapa surat yang berkaitan dengan organisasi sebagaimana Firman Allah SWT. yang berkaitan dengan perlunya persatuan, yaitu sebagai berikut. [[18]](#footnote-19)



Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.” (Q.S Al-Baqarah: 43)[[19]](#footnote-20)

Yang dimaksud dengan ruku’ bersama orang-orang yang ruku adalah shalat berjama’ah dan dapat pula diartikan agar umat Islam selalu memperkuat persatuan, tunduk kepada perintah-perintah Allah bersama-sama orang yang tunduk.[[20]](#footnote-21)

* + - 1. Pengarahan

Pengarahan (*directing*) ditujukan untuk membimbing bawahan agar menjadi pegawai (staf) yang mempunyai pengetahuan dan keahlian memadai, serta bisa bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan oleh organisasi.

Pada dasarnya, pengarahan berkaitan dengan beberapa hal seperti berikut:

1. Motivasi
2. Komunikasi
3. Dinamika kelompok
4. Kepemimpinan
   * + 1. Pengawasan

Pengawasan sangat diperlukan untuk melihat dan mengevaluasi sejauh mana hasil yang telah tercapai. Istilah pengawasan juga bisa diartikan atau disamakan dengan “pengendalian”, yang diperlukan untuk memastikan bahwa suatu aktivitas atau kegiatan dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Secara umum, proses pengawassan atau pengendalian ini terdiri dari tiga tahap, sebagaimana berikut:

1. Menetapkan Standar-Standar Pelaksanaan Pekerjaan.

Standar pelaksanaan pekerjaan (*standard performance*) adalah suatu pernyataan mengenai kondisi-kondisi yang terjadi bila suatu pekerjaaan dilakukan dengan memuaskan. Penentuan standar mencangkup kriteria untuk semua lapisan pekerjaan (*job performance*). Umumnya, standar pelaksanaan pekerjaan terhadap suatu aktivitas menyangkut kriteria tertentu, seperti ongkos, waktu, kuantitas dan kualitas.

1. Pengukuran Hasil atau Pelaksanaan Pekerjaan

Mengukur hasil pekerjaan merupakan proses yang berkesinambungan, *repetitive*, dengan frekuensi aktual yang bergantung kepada jenis aktivitas yang sedang diukur.

1. Menentukan Kesenjangan (*Deviasi*) antara Pelaksanaan dengan Standar Rencana`

Untuk menentukan kesenjangan, seorang manajer harus membandingkan hasil yang telah diukur dengan target atau standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika hasilnya sudah sesuai dengan standar, maka manajer atau pemimpin dapat berasumsi bahwa segala sesuatunya telah berjalan terkendali. Namun, bila kondisinya dibawah standar, maka perlu diambil tindakan perbaikan dengan mengadakan perubahan terhadap satu atau beberapa aktivitas sebelumnya.[[21]](#footnote-22)

1. **Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ)**
2. Pengertian dan latar belakang

Taman pendidikan Al-Qur’an adalah pendidikan untuk baca dan menulis Al-Qur’an di kalangan anak-anak. Tujuan pengajaran adalah merupakan salah satu aspek atau komponen dalam pendidikan yang harus diperhatikan, karena pendidikan akan dikatakan berhasil apabila tujuan tersebut dapat tercapai atau paling tidak mendekati target yang telah ditentukan.

Secara umum, taman pendidikan Al-Qur’an bertujuan dalam rangka untuk menyiapkan anak-anak didiknya menjadi generasi *Qur’ani*, yaitu komitmen dan menjadikan Al-Qur’an sebagai pandangan hidup sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, taman pendidikan Al-Qur’an perlu merumuskan target yang dijadikan sebagai tujuan dalam waktu kurang lebih selama satu tahun. Hal ini sesuai dengan petunjuk dalam buku pedoman TKA-TPA atau TPQ Nasional, yaitu: dapat membaca Al-Qur’an dengan benar sesuai dengan ilmu tajwid, dapat melakukan shalat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana yang Islami, dapat menulis huruf-huruf Al-Qur’an, hafal surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan, dan do’a sehari-hari.

1. Fungsi dan Keberadaan TPQ

Taman pendidikan Al-Qur’an (TPQ) berfungsi sebagai lembaga nonformal agar tidak terjadi kemerosotan agama dan generasi *Qur’ani*. Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an merupakan indikator kualitas kehidupan beragama seorang muslim. Oleh karena itu, gerakan baca dan tulis Al-Qur’an merupakan langkah strategis dalam rangka meningkatkan kualitas umat khususnya umat islam dan keberhasilan pembangunan dibidang agama. Karena Al-Qur’an merupakan merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umatnya sebagai petunjuk manusia untuk kehidupan dunia dan akhirat. Al-Qur’an mengarahkan manusia pada jalan yang benar dan lurus, sehingga bisa mencapai kesempurnaan manusiawi yang merealisasikan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. [[22]](#footnote-23)

1. Faktor yang mempengaruhi anak mengikuti TPQ

Keikutsertaan anak mengikuti TPQ ada beberapa faktor, yakni faktor *intern* dan *ekstern.*

1. Faktor Intern adalah kepribadian dan faktor bawaan. Anak yang lahir dalam lingkungan keluarga agamis dan didukung oleh lingkungan masyarakat juga, maka dalam diri anak juga, misalnya senang seperti teman-temannya yang belajar di TPQ. Pada dasarnya semua orang itu lahir sudah membawa ketauhidan, karena dalam kandungan manusia sudah mengadakan peerjanjian dengan Allah, sehingga wajar jika faktor pembawaan mempengaruhi keikutsertaan mengikuti TPQ.
2. Faktor Ekstern terdiri atas faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Para santri yang mengikuti TPQ akan mendapat pengaruh dari cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga dan suasana rumah tangga. Cara orang tua mendidik sangat berpengaruh dalam keikutsseertaan anak mengikuti TPQ. Karena keluarga merupakan lembaga pertama dan utama.Faktor sekolah juga mempengaruhi keikutsertaan anak mengikuti TPQyang mencangkup beberapa hal, yaitu kurikulum, keadaan guru agama, realasi guru agama dengan siswa, realasi siswa dengan siswa. Dalam kurikulam agama banyak menekankan pada siswa yang diharapkan agar siswa dapat membaca menghayati yang terkandung dalam pelajaran agama Islam itu sendiri. Dengan adanya pendidikan agama Islam, maka siswa tertarik mengikuti TPQ.

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh karena terhadap keberadaan anak di dalam masyarakat. Kemudian agar anak dapat mengikuti TPQ dan belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar si anak memiliki teman bergaul yang baik dan agamis serta pembinaan pergaulan yang baik dan pengawasan orang tua yang harus cukup bijaksana.

1. Rendahnya kualitas SDM TPQ

TPQ di Indonesia merupakan lembaga non formal. Ada bebera tantangan maupun peluang yang dihadapi TPQ sebagai lembaga non formal. Untuk dapat meningkatkan atau memajukan kualitas TPQ, maka dapat juga ditempuh dengan upaya pengembangan yang mencangkup aspek pengembangan sarana serta pembinaan dan pengembangan guru yang secara terencana dan berkesinambungan. Pengembangan sarana dimakssudkan agar dapat mewujudkan sarana TPQ yang dapat digunakan untuk kegiatan belajar mengajar yang memadai.

Disamping itu, perlu adanya pengembangan dan pembinaan guru yang bertujuan agar para guru memiliki pengetahuan dasar tentang TPQ serta memiliki keterampilan dalam kaitannya dengan tugass mendidik anak TPQ. Program pembinaan dan pengembangan guru direncanakan dan disusun sedemikian rupa sehingga setiap pelaksanaan kegiatan mempunyai dampak yang positif bagi guru dalam meningkatkan kemampuannya yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar.[[23]](#footnote-24)

1. Tantangan TPQ

Tantangan tersebut merupakan kenyataan obyektif di tengah-tengah masyarakat Indonesia baik, di kota maupun desa.

Taman Pendidikan Al-Qur’an Pondok Pesantren Nurul Muta’allimin merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang bisa dibilang masih baru atau dalam proses merintis baik itu di bidang Taman Pendidikan Al-Qur’an, Pondok Pesantrennya sendiri maupun Majelis Ta’lim. Dalam TPQ metode pembelajarannya dengan menggunakan metode *Iqra.* Dengan jumlah siswa TPQ yaitu terdiri dari, 43 Perempuan dan 17 laki-laki. Pengasuh TPQ terdiri dari 2 pengasuh. Dengan demikian manajemen sangat diperlukan untuk lebih mengembangkan fungsi dari pondok pesantren agar lebih maju, khususnya di Taman Pendidikan Al-Qur’an. Manajemen yang dilakukan yaitu mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

1. **Pondok Pesantren**

Lembaga Pendidikan Agama Islam pertama didirikan di Indonesia adalah dalam bentuk pesantren. Dengan karakternya yang khas “ *religius oriented* “, pesantren telah mampu meletakkan dasar-dasar pendidikan keagamaan yang kuat. Para santri tidak hanya dibekali ajaran Islam tetapi juga kemampuan untuk menyebarkan dan mempertahankan Islam. Adapun istilah dari pesantren itu sendiri berasal dari kata *funduq* (bahasa Arab) yang berarti rumah penginapan/ asrama atau hotel. Pengertian ini di ambil dari asal mula berdirinya pondokan, yaitu ketika para penduduk peserta pengajian tidak kebaagian tempat, mengingat jumlah santri yang belajar tidak tertampung lagi di masjid. Istilah pondok berasal dari asrama-asrama santri atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu. Abdurrahman wahid (2001) menyebut pondok pesantren sebagai sebuah komplekk dengan lokasi yang pada umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dari komlek itu terdiri dari beberapa bangunan, rumah kediaman pengasuh (di Jawa disebut dengan Kyai, di sunda disebut dengan ajengan), sebuah suatu surau atau majelis tempat pengajaran diberikan (yang dalam bahasa arab disebut dengan Madrasah, yang terlebih sering mengandung konotasi sekolah), dan sarana tempat tinggal siswa pesantren.

Secara garis besar, lembaga pesantren dapat digolongkan menjadi dua tipologi, yaitu tipe pesantren *Salafi* (tradisional) dan tipe pesantren *Khalafi* (Modern). Pesantren *Salafi* yaitu pesantren yang tetap mempertahankan materi pembelajaran yang sumbernya kitab-kitab klasik Islam atau kitab “ *gundul* ” (tulisan arab tanpa baris). Sistem sorongan (individual) menjadi sendi utama yang diterapkan. Pengetahuan non agama tidak dibelajarkan. Sementara itu pesantren *Khalafi* yaitu sistem pesantren yang menerapkan sistem madrasah, yaitu pembelajaran secara klasikal, dan memasukkan pengetahuan umum dalam kurikulum. Dan pada akhir-akhir ini menambah dengan berbagai keterampilan. Perbedaaan antara pesantren tradisional dengan pesantren modern dapat diidentifikasi dari perspektif manajerialnya. Pesantren modern telah dikelola secara rapi dan sistematis dengan mengikuti aturan main manajerial yang umum. Sementara itu, pesantren tradisional berjalan secara alami tanpa berupaya meengelola secara efektif.[[24]](#footnote-25)

Pesantren Nurul Muta’alimin berdiri pada tanggal 1 januari 2008 dan sampai sekarang masih dalam masa merintis, karena keterbatasan dari berbagai hal. Dengan jumlah tenaga pendidik yaitu 6 orang. dan jumlah santri dan santriwan seluruh 200 santri, itupun santri kalong ( tidak menetap di pondok ) yang terdiri dari 150 santriwan dan 50 santriwati. kemudian ruangan atau bangunan yang berjumlah 9 dengan rincian 2 ruang TPQ, 3 Madrasah Diniyah, 1 kantor, dan 1 aula / majelis dzikir dan 2 kamar mandi/WC. Namun, dengan keterbatasan tersebut tidak menjadi kendala untuk keberlangsungan proses pendidikan. Adapun kegiatannya seperti majelis dikir di ikuti oleh (ibu-ibu, bapak-bapak, serta santri), istighozah, kegiatan rebana dan pembelajaran kitab.

1. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi-informasi sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Beberapa penelitan yang memiliki relevansi dengan judul penelitan “ Penerapan manajemen pendidikan dalam pengelolaan taman pendidikan al-qur’an (TPQ) pondok pesantren nurul muta’allimin desa mangli kecamatan randudongkal kabupaten pemalang, antara lain yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Luthfi Mubarok (2014), dengan judul Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Kauman Pemalang Tahun 2014*.* Penelitian ini membahas tentang pondok pesantren salafiyah yaitu salah satu pondok pesantren tradisional yang mencoba memodernisasikan sistem pendidikan agar dapat menyesuaikan perkembangan zaman dan dapat bergerak secara dinamis[[25]](#footnote-26)
2. Dalam skripsi Siti Baekah (2015) yang berjudul Peran Kepala Madrasah dalam Manajemen Pembelajaran Guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang, disebutkan bahwa perbuatan mendidik diarahkan kepada manusia untuk mengembangkan potensi-potensi dasar manusia agar menjadi nyata. Namun, untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal dibutuhkan peran dari berbagi pihak. Antara lain peran dari kepala madrasah bagaimana menggali dan memaksimalkan potensi-potensi yang ada di sekolah baik guru, karyawan, sarana prasarana dan sebagainya.[[26]](#footnote-27)
3. Sedangkan dalam skripsi Aini Kurniasih (2015) yang berjudul Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Negeri Penususpan Kecamatan Randudongkal. Disebutkan bahwa Pada sistem Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sekolah dituntut secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas mengendalikan dan mempertanggung jawabkan memperdayakan sumber-sumber baik kepada masyarakat maupun pemerintah.[[27]](#footnote-28)

Dari beberapa penelitian yang dilakukan di atas, maka terdapat beberapa perbedaan antara penelitian yang penulis tulis dengan skripsi-skripsi di atas. Penelitian yang akan yang akan dilakukan penulis lebih menekankan pada aspek pengelolaan atau manajemen pendidikan yang dilakukan pengelola Taman Pendidikan Al-Qur’an sebagai wadah atau kegiatan pendidikan keagamaan demi tercapainya tujuan Taman Pendidikan Al-Qur’an. Penelitian mencangkup empat aspek yaitu *planning, organizing, actuating dan controling.*

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui penerapan Manajemen Pendidikan pada Taman Pendidikan Al-Qur’an Pondok Pesantren Nurul Muta’alimin Desa Mangli
2. Menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam proses pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur’an Pondok Pesantren Nurul Muta’alimin Desa Mangli.
3. **Metode dan Prosedur Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk metode deskriptif. Penggunaan deskriptif dalam penelitian atau kondisi lapangan apa adanya saat itu, untuk mengkaji permasalahan pada saat penelitian ini dilakukan. Penitian ini berusaha mendiskripsikan dan mengintrepestasikan apa adanya.

Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menggambarkan suatu kegiatan pelaksanaan manajemen pendidikan di Taman Pendidikan Al-Qur’an pondok pesantren Nurul Muta’allimin.

Adapun lima ciri utama penelitian kualitatif meskipun tidak semua penelitian kualitatif memperhatikan ciri tersebut. Adapun lima ciri penelitian kualitatif adalah sebgai berikut:

1. Penelitian kualitatif mempunyai setting alami sebagai sumber data langsung.
2. Penelitian kualitatilf besifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan proses kerja, yang seluruh fenomena yang dihadapi diterjemahkan dalam kegiatan sehari-hari, terutama berkaitan langsung dengan masalah.
4. Penelitian kualitatif cenderung menggunakan pendeketan induktif.
5. Penelitian kualitatif memberi titik tekan pada makna, yaitu fokus penelaah terpaut langsung dengan masalah kehidupan manusia.[[28]](#footnote-29)

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.[[29]](#footnote-30)

1. **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian mengambil tempat di Taman Pendidikan Alqur’an Pondok Pesantren Nurul Muta’allimin desa Mangli Rt 05/ Rw 01 yang berada di Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang. Sedangkan waktu penelitian bulan sebagai berikut:

Tabel 3.1

Waktu penelitian

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kegiatan | Bulan dan Minggu | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| juli 2017 | | | | Agustus 2017 | | | | September 2017 | | | | Oktober 2017 | | | | November 2017 | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Survey Lapangan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Pembuatan proposal |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Seminar proposal |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Penelitaian skripsi |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

1. **Latar Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Qur’an Pondok Pesantren Nurul Muta’allimin di Desa Mangli Kecamatan Randudongkal Kabupatem Pemalang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran manajemen pendidikan dalam TPQ dengan mendeskripsikan hasil observasi. Pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian bertujuan untuk mengungkap data yang ada dilapangan dengan cara menguraikan dan menginterprestasikan sesuatu yang ada dilapangan. Dipilihnya Taman Pendidikan Al-Qur’an Pondok Pesantren Nurul Muta’allimin sebagai tempat penelitian karena merupakan satu-satunya pondok di desa Mangli.

Taman Pendidikan Al-Qur’an Pondok Pesantren Nurul Muta’allimin berdiri pada tanggal 1 januari 2008 dan sampai sekarang masih dalam masa merintis. Dengan jumlah tenaga pendidik yaitu hanya 6 orang. dan jumlah santri saat ini cukup banyak yaitu 200 santri, walaupun santrinya belum ada yang menetap (santri kalong) yang terdiri dari 50 santriwan dan 150 santriwati. Sedangkan siswa TPQ terdiri dari 20 perempuan dan 20 laki-laki. Kemudian ruangan atau bangunan yang berjumlah 9 dengan rincian 2 ruang TPQ, 3 Madrasah Diniyah, 1 kantor, dan 1 aula / majelis dzikir dan 2 kamar mandi/WC. Namun, dengan keterbatasan tersebut tidak menjadi kendala untuk keberlangsungan proses pendidikan. Adapun kegiatannya seperti majelis dikir di ikuti oleh (ibu-ibu, bapak-bapak, serta santri), istighozah, kegiatan rebana dan pembelajaran kitab.

Selain itu pondok pesantren Nurul Muta’allimin setiap akan diadakan kenaikan kelas itu selalu menggadakan lomba-lomba, seperti lomba qira’ah, adzan yang diwajibkan untuk setiap santri laki-laki dan masih banyak lagi lomba-lomba yang lain. diadakan lomba-lomba tersebut itu dimaksudkan untuk menanamkan rasa percaya diri pada santri-santri tersebut. sehingga rasa percaya diri santri-santri pada pondok pesantren Nurul Muta’allimin akan tertanam sejak dini.

1. **Data dan Sumber Data**

Data artinya informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Sedangkan fakta itu sendiri adalah kenyataan yang telah diuji kebenarannya secara empirik antara lain melalui analisis data.[[30]](#footnote-31) Dalam hal ini data yang diperoleh oleh peneliti yaitu peneliti sudah mendapatkan data yang berkaitan dengan manajemen pendidikan yaitu seperti data jumlah santri, siswa-siswi TPQ, Jumlah pengasuh (guru), administrasi (pembukuan), serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan santri baik itu mengaji, majelis, maupun kegiatan lain seperti kegiatan rutin rebana.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dimana data dapat diperoleh untuk memperoleh hasil yang baik tentunya ditunjang oleh data yang akurat sesuai dengan apa yang dikehendaki, data tersebut harus digali dari sumber-sumber yang berkaitan atau terlibat dalam masalah yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Adalah sumber data yang langsung berkaitan dengan subjek penelitian. Dalam hal ini sumber primernya adalah pengurus TPQ pondok pesantren Nurul muta’allimin yaitu Ust. Safi’i.

1. Sumber data Sekunder

Adalah sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer. Dalam hal ini sumber data sekunder adalah dokumen dan buku-buku yang terkait dengan tema penelitian ini. Dari data yang dikumpulkan, diolah dan dijadikan dalam penelitian ini sumber pertama dan dari pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal.

Hasil dari wawancara, observasi partisipan, dan dokumenter karena dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif hanya untuk menggambarkan, menjelaskan dan meringkas berbagai kondisi, situasi, fenomena menurut kejadian sebagaimana adanya, sehingga peneliti ini menggunakan wawancara sebagai sumber data. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, data yang diklasifikasikan maupun dianalisis untuk mempermudah dalam dianalisa untuk mempermudah dalam dianalisis untuk mempermudah dalam menghadapkan pada pemecahan permasalahan.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Mengumpulkan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apapun, termasuk penelitian kualitatif terutama dalam peneletian kualitatif ini, karena desain dapat dimodifikasi setiap saat, pengumpulan data menjadi satu fase yang sangat strategis bagi dihasilkannya penelitian yang bermutu. Di sinilah diperlukan kehadiran peneliti untuk tahu langsung kondisi dan fenomena di lapangan, tidak cukup meminta bantuan orang atau sebatas mendengar penuturan secara jarak jauh atau menggunakan pendekatan *remote control*.[[31]](#footnote-32)

untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian yang dilakukan, maka penulis menggunakan beberapa metode. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.[[32]](#footnote-33) Metode ini peneliti gunakan untuk pengumpulan data yang terkait dengan pelaksanaan manajemen TPQ nurul muta’allimin mangli kecamatan randudongkal kabupaten pemalang yaitu, kepada pengurus TPQ untuk mendapati gambaran tentang manajemen TPQ.

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara[[33]](#footnote-34). Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara:[[34]](#footnote-35)

1. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancaralah sebagai pengemudi jawaban responden.
2. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check*-*list*. Pewawancara tinggal membubuhkan v (*check*) pada nomor yang sesuai.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara terstruktur. Wawancara ini dilakukan untuk menggali manajemen TPQ Nurul Muta’alimin Mangli Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang kepada pengurus yaitu Ustad Safi’i selaku kepala TPQ. Dalam penelitian ini, alat pengumpulan data yang digunakan berupa:

1. Pedoman wawancara, yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada Ketua TPQ, Pengajar TPQ, orang tua/wali peserta didik.
2. Pengembangan pedoman wawancara, merupakan bentuk pertanyaan yang telah disusun, dan apabila informasi yang diperoleh dianggap kurang, maka dapat dikembangkan lebih luas namun masih tetap terfokus pada satu pertanyaan tersebut.
3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden. [[35]](#footnote-36)

Metode dokumenter atau teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non manusia. Sumber-sumber informasi non manusia ini seringkali diabaikan dalam penelitian kualitatif, padahal sumber ini kebanyakan sudah memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian. Foto merupakan salah satu bahan dokumenter. Foto bermanfaat sebagai sumber informasi karena foto mampu membekukan dan menggambarkan peristiwa yang terjadi.

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, prasasti, lengger, agenda, dan lain sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila dalam kekeliruan sumber datanya masih tetap belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda benda hidup tetapi benda mati. [[36]](#footnote-37)

Dalam penelitian ini peneliti melihat dokumen dan data-data yang ada di TPQ Pondok Pesantren Nurul Muta’allimin Desa Mangli Kecematan Randudongkal Kabupaten Pemalang, adapun data dalam penelitian ini adalah

1. Visi dan Misi TPQ Pondok Pesantren Nurul Muta’allimin Mangli
2. Data pesrta didik TPQ dan Pondok Pesantren Nuru Muta’allim Mangli
3. Jadwal TPQ Nurul Muta’allimin Mangli
4. Truktur Organisasi TPQ Pondok Pessantren Nurul Muta’allimin Mangli

Untuk dokumentasi yang diambil di TPQ Pondok Pesantren Nurul Muta’allimin Desa Mangli Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang meliputi gedung, dan aktivitas manajemen pendidikan dan gambar-gambar yang relevan dengan penelitian.

1. **Teknik Analisis Data**

Setelah data diperoleh melalui beberapa metode, selanjutnya dilakukan tahapan menyeleksi dan menyusun data tersebut. Agar data mempunyai arti maka data tersebut diolah dan dianalisis. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif yaitu mengambarkan dan menjelaskan data-data yang telah diperoleh selama melakukan penelitian. Sementra analisis data secara kualitatif menurut M.B Milles dan A. M Huberman memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data ( difokuskan pada hal-hal yang pokok )

Dalam proses reduksi (rangkuman) data. Dilakukan pencatatan lapangan dan rangkuman dengan mencari hal-hal yang penting yang dapat mengungkap tema permasalahan. Catatan yang diperoleh di lapangan secara deskripsi, hasil kontruksinnya disusun dalam bentuk refleksi atau data yang yang diperoleh di lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak segera dianalisis mulanya laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilah hal-hal yang pokok.

1. Display (kategorisasi)

Display data artinya mengategorikan pada satuan-satuan analisa berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambar keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Untuk hal-hal tersebut harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafis, *network* dan *chats.* Dengan demikian, peneliti dapat menguasai dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail, karena membuat “*display”*juga merupakan analisis. Untuk lebih jelas berikut bagan dari data *display*

Gambar 1. *Display*

1. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

langkah yang terakhir adalah menyimpulkan dan verifikasi (dibuktikan). Dengan data-data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Sejak awal peneliti harus berusaha untuk mencari makna data yang dikumpulkannya. Dari data yang dikumpulkan peneliti mencoba mengambil kesimpulan yang masih sangat tentatif, kabur, diragukan, tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih *grounded*. Jadi penelitian harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.[[37]](#footnote-38)

Analisis data merupakan proses yang memerinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data, juga sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis tersebut.[[38]](#footnote-39)

1. **Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk menentukan mengenai keabsahan data, diperlukan pemeriksaan keabsahaan data. Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data adalah kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

1. Kredibilitas

Penerapan kriterium derajat kepercayaan (kredibilitas) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif. Kriterium ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Kedua, mempertunjukan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan membuktikan oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.[[39]](#footnote-40)

1. Transferabilitas

Kriterium keteralihan (transferabilitas) berbeda dengan validitas eksternal dari non kualitatif. Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu.

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk kepentingan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverikasi tersebut.[[40]](#footnote-41)

1. Dependabilitas

Kriterium kebergantungan (dependabilitas) merupakan istilah reliabilitas dalam penelitian non kualitatif. Pada cara non kualitatif, reliabilitas ditunjukan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai.

Persoalan yang amat sulit dicapai disini ialah bagaimana mencari kondisi yang benar-benar sama. Disamping itu, terjadi pula ketidakpercayaan pada instrumen penelitian. Hal ini benar sama dengan alamiah yang mengandalkan orang sebagai instrumen. Mungkin karena keletihan atau karena keterbatasan mengingat sehingga membuat kesalahan.[[41]](#footnote-42)

1. Konfirmabilitas

Kriterium kepastian (konfirmabilitas) berasal dari konsep objektivitas menurut non kualitatif. Non kualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antar subjek. Disini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan objektif.

Jadi objektivitas-subjektivitasnya suatu hal bergantung pada seseorang. Menurut Scriven (1971), selain itu masih ada unsur kualitas yang melekat pada konsep objektivitas. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika sesuatu itu objektif, berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan persoalan itu, subjektif berarti tidak dapat dipercaya, atau melenceng. Pengertian terakhir inilah yang dijadikan tumpuan pengalihan pengertian objektivitas-subjektivitas menjadi kepastian (konfirmabilitas).[[42]](#footnote-43)

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN**

1. **Gambaran Umum**
2. **Sejarah Berdirinya Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Pondok Pesantren Nurul Muta’allimin**

Sejarah berdirinya pondok pesantren Nurul Muta’allimin berawal dari keprihatinan beberapa ulama Desa Mangli melihat kondisi para pemuda Desa Mangli yang sangat menghawatirkan dalam pergaulan, misalnya sebagian besar remaja Desa Mangli mengikuti jalur musik *underground* dan menjadi anak punk.

Selain itu, tidak adanya Madrasah Diniyah menjadi salah satu motivasi para ulama untuk membuat sebuah yayasan berbasis islam yang didalamnya terdapat pondok pesantren, taman pendidikan Al-Qur’an, madrasah diniyah dan majelis ta’lim, dengan adanya pondok pesantren tersebut dapat menjadi sarana belajar para remaja dan anak-anak, dengan harapan para remaja disekitar desa mangli maupun diluar desa mangli dapat terbentengi dengan agama, sehingga tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas yang dapat merusak generasi anak bangsa.

Beberapa ulama Desa Mangli yang terdiri dari Ustadz Syaf’I, Ustadz Slamet abdul nafi, ustadz Taufiq dan Ustadz Zaenudin mendirikan pondok pesantren Nurul Muta’allimin di atas tanah Wakaf yang diberikan oleh beberapa orang di desa Mangli seluas 13 x 25 m2, didirakan pada tanggal 1 Januari 2008. Hingga tahun 2017, pondok pesantren Nurul Muta’allimin telah memiliki tanah seluas 24 x 25 m2 hasil dari wakaf beberapa masyarakat.

Pondok pesantren Nurul Muta’allimin terletak di desa Mangli di blok ARC Rt 03/ Rw 01 Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang. Pondok pesantren ini memiliki 11 ruangan, 1 ruangan kantor, 2 ruangan TPQ, 3 ruangan diniah, 1 ruangan Majelis Dzikir, 2 Kamar Mandi, 1 Musola, 1 Tempat Parkir.

Taman Pendidikan Al-Qur’an Pondok Pesantren Nurul Muta’allimin merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal berdiri sama dengan berdirinya pondok pesantren yaitu pada tanggal 1 januari 2008, yang bisa dibilang masih baru atau dalam proses merintis baik itu di bidang Taman Pendidikan Al-Qur’an maupun Pondok Pesantrennya sendiri. TPQ Pondok Pesantren Nurul Muta’allimin Desa Mangli mulai melaksanakan fungsi manajemen yang meliputi *planning, organizing, actuating*, dan *controling*. Melihat jumlah peserta didik di Taman Pendidikan Al-Qur’annya cukup banyak, terbukti jumlah peserta didiknya meningkat walaupun masih dari wilayah penduduk Desa Mangli hal tersebut membuktikan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur’an mampu mengelola dengan baik sehingga menarik masyarakat untuk menitipkan anaknya dalam Taman Pendidikan Al-Qur’an Nurul Muta’allimin Desa Mangli.

Untuk lebih jelas tentang keadaan TPQ Pondok Pesantren Nurul Muta’allimin, peneliti sertakan profil lembaga TPQ Pondok Pesantren Nurul Muta’allimin Desa Mangli Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang.

1. Alamat TPQ Pondok Pesantren Nurul Muta’allimin
   1. Jalan : Raya Mangli Rt 03 Rw 01
   2. Desa : Mangli
   3. Kecamatan : Randudongkal
   4. Kabupaten : Pemalang
   5. Propinsi : Jawa Tengah
   6. Kode pos : 52353
   7. Telepon : 081803939315
2. NO SK izin operasional : 51.2.33.27.07.12
3. Tgl SK izin Operasional : 1 Januari 2008
4. Tahun Berdiri : 2008
5. Status Sekolah : Milik Yayasan
6. Luas Tanah : 600 m2
7. Luas Bangunan : 8 x 15 m2

Dalam lembaga baik formal maupun non formal manajemen sangat diperlukan untuk lebih mengembangkan fungsi dari pondok pesantren agar lebih maju, khususnya di Taman Pendidikan Al-Qur’an. Manajemen yang dilakukan yaitu mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian, dan pengawasan.

1. **Data Guru (Ustadz)**
2. Data Guru : 16 Orang
3. Sumber dana operasional dan perawatan : SOP / Yayasan
4. Akte Yayasan dan susunan pengurus : Ada
5. Bukti Kepemilikan tanah dan bangunan : Ada
6. Jumlah rombongan belajar : 9 Rombongan belajar
7. Sumber Air bersih : Sumur
8. Dana operasional dan perawatan : Sendiri
9. **Visi sekolah**

Cerdas, Trampil, Amanah dan Berakhlakul Karimah

1. **Misi sekolah**
2. Mewujudkan santriwan-santriwati yang bermutu.
3. Mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui basis pondok pesantren.
4. Mewujudkan peningkatan dan mutu pemahaman dan syariat islam
5. **Data Santri Pondok Pesantren Nurul Muta’alimin**

Tabel 4.2 Data Santri

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kelas | L | P | Jumlah |
| TPQ | 20 | 20 | 40 |
| Diniah Kelas 4 Wustho (B) | 2 | 9 | 11 |
| Diniah Kelas 4 Wustho (A) | 3 | 6 | 9 |
| Diniah Kelas 3 Wustho | 11 | 15 | 26 |
| Diniah Kelas 2 Wustho | 10 | 23 | 23 |
| Diniah Kelas 4 Awaliyah (A) | 7 | 23 | 30 |
| Diniah Kelas 4 Awaliyah (B) | 17 | 12 | 19 |
| Diniah Kelas 3 Awaliyah (A) | 8 | 20 | 28 |
| Diniah Kelas 3 Awaliyah  (B) | 16 | 10 | 26 |
| Total | 94 | 138 | 234 |

1. **Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan manajemen pendidikan di TPQ Nurul Muta’allimin belum sesuai dengan fungsi manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan dan pengawasan. Dari hasil penelitian selama ini, ditemukan bahwa penerapan manajemen masih berjalan apa adanya mengingat tenaga kependidikan yang kurang.

Kemudian, dalam proses pembelajaran di TPQ Pondok Pesantren Nurul Muta’allimin Mangli menggunakan metode Iqra. Dengan pembagian tugas mengajar juga masih apa adanya dengan menyesuaikan kondisi dan situasi.

Adapun beberapa faktor penghambat yang membuat proses penerapan manajemen pendidikan belum berjalan lancar diantaranya:

1. Kurangnya tenaga kependidikan sehingga para ustadz keteteran dalam mengerjakan kegiatan administrasi.
2. SDM (Sumber Daya Manusia) yang belum mumpuni dalam administrasi dan manajemen
3. Kekurangan dana lembaga guna pengadaan administrasi dan membayar petugas administrasi.
4. Tidak ada tata bagian usaha pada lembaga TPQ yang khusus mengerjakan tugas bidang administrasi
5. Dalam proses pembelajaran faktor pengahambatnya yaitu keterbatasan waktu.
6. Tidak adanya pelatihan atau bimbingan dalam penerapan manajemen baik dari masyarakat maupun lembaga

Adapun beberapa faktor pendukung yang menjadikan proses penerapan manajemen pendidikan mudah diantaranya:

1. Adanya perhatian dari masyarakat berupa dana yaitu, iuran perbulan bagi wali murid TPQ dan Pondok Pesantren Nurul Muta`allimin dan juga berupa wakaf tanah dari masyarakat, serta donatur tiap tahun yang disumbangkan khusus untuk anak yatim di TPQ dan Pondok pesantrennya sebagai pengganti iuran tiap bulan.
2. Mengenai tenaga pendidik mendapat dukungan dari tokoh masyarakat seperti Ustadz-ustadzah yang bersedia mengajar di TPQ
3. Sarana dan prasarana yang menurut saya sudah memadai
4. **Pembahasan Temuan Penelitian**

Untuk lebih memperdalam tentang hasil temuan penelitian, berikut peneliti deskripsikan temuan penelitian tentang Penerapan Manajemen Pendidikan dalam Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur’an Pondok Pesantren Nurul Muta’allimin Desa Mangli Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang.

Meliputi Perencanaan, organisasi, pelaksanaan dan pengawasan serta faktor penghambat dan pendukung pada pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur’an Pondok Pesantren Nurul Muta’allimin Desa Mangli Keecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang.

1. **Perencanaan, organisasi, pengarahan dan pengawasan**
   1. **Perencanaan**

Perencanaan merupakan suatu aktivitas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan. Perencanaan merupakan langkah-langkah mendasar untuk melakukan berbagai pencapaian yang diinginkan. Apabila hal ini diterapkan pada manajemen TPQ maka kegiatan yang akan dilakukan sesuai dengan perkembangan TPQ.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, maka didapatilah bahwa perencanaaan manajemen pendidikan dalam pengelolaan TPQ Nurul Muta’allimin itu masih apa adanya belum disesuaikan dengan sebagaimana mestinya dalam hal manajemen pendidikan. Seperti, halnya dalam lembaga pendidikan yaitu pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), yang berisi tentang materi dan media pembelajaran.

Hal ini diperkuat oleh Ustadzah Fauziah selaku pendidik di Taman Pendidikan Al-Qur’an Nurul Muta’allimin bahwa: “ Jika perencenaan dalam pembelajaran di TPQ ini memang masih apa adanya belum menyesuaikan sebagaimana mestinya misal seperti RPPH. Hanya dilihat materi sebelumnya saja, dan kemudian melanjutkan materi berikutnya”.

Hal senada pun diungkapkan oleh Ustadz Safi’i selaku ketua TPQ Ponpes Nurul Muta’allimin bahwa: “Ketika dalam memulai suatu pembelajaran tidak ada suatu perencanaan yang khusus seperti halnya RPPH hanya saja melihat dari apa yang sudah diajarkan sebelumnya, kalau masih belum lancar ya diulang, tapi kalau sudah lancar dalam membaca maupun tajwidnya maka melanjutkan materi berikunya.”

* 1. **Pengorganisasian**

Kegiatan organisasi atau pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di TPQ Pondok Pesantren Nurul Muta’allimin kegiatan pengorganisasian sudah dapat berjalan dengan lancar dengan adanya pembagian tugas atau bidang pekerjaan, adanya koordinasi dimana kerjasama berlangsung.

Hal ini juga diungkapkan oleh Ustadz Zen selaku pendidik di Madrasah yang juga merangkap di TPQ Nurul Muta’allimin bahwa: “kalo dalam pengorganisasian masing-masing personil sudah diberikan pekerjaan maupun tanggung jawab masing-masing, seperti pembagian tugas mengajar kepada ustadz/ah dan koordinasi dalam kegiatan seperti dalam acara rutin rebana yang dilakukan oleh santri/wan ponpes maupun dalam acara pengajia. Dan tidak lupa juga dengan dilkukan musyawarah seebelum dalam melakukan suatu rencana kegiatan.”

* 1. **Pemotivasian**

Motivasi merupakan suatu kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. dalam proses manajemen pendidikan, seorang pemimpin harus selalu dapat memotivasi (memelihara semangat, kesadaran dan kesungguhan dari anggotanya untuk terus bergerak menunjukkan kinerja yang optimal).

Dalam hal ini berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, pemotivasian yang dilakukan dalam manajemen di TPQ Nurul Muta’allin sudah cukup baik yang ditunjukkan dengan bertambahnya peserta didik di TPQ, baik peserta didik baru maupun pindahan dari TPQ lain. Yang menurut masyarakat, mereka memilih anaknya dititipkan di TPQ Nurul Muta’allimin karena secara prestasi TPQ ini lebih baik.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Laelatul selaku wali murid TPQ Nurul Muta’allimin bahwa: “ Di TPQ Nurul Muta’allimin anak saya lebih cepat mengahfal huruf hijaiyyah, dan karena siswanya lebih banyak juga jadi anak saya lebih semangat untuk berangkat mengaji”.

Namun dalam motivasi kompetensi di TPQ maupun Ponpes Nurul Muta’allimin masih belum cukup baik yaitu berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara para personil dalam melalukan suatu pekerjaaan atau manajemen masih berjalan dengan apa adanya, belum meningkatkan keunggulan kerja terutama dalam hal manajemnnnya dan keterampilan memecahkan masalah serta suatu inovatif baru.

1. **Aspek-aspek yang Menunjang Proses Manajemen Pendidikan**

Berdasarkan hasil observasi/pengamatan dan wawwancara yang dilakukan peneliti kepada kepala TPQ/Ponpes, pendidik, dan orang orang tua/wali peserta didik. Ada beberapa aspek yang menunjang proses manajemen pendidikan berjalan dengan lancar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di TPQ Nurul Muta’allimin. Aspek tersebut meliputi: manajemen kurikulum, manajemen kesisiwaan, manajemen personel/ sumber daya manusia, manajemen sarana prasarana, manajemen keuangan, manajemen ketatausahaan, manajemen hubungan masyarakat (humas)[[43]](#footnote-44). Adapun penjelasan dari aspek-asspek tersebut adalah sebagai berikut:

* 1. **Manajemen Kurikulum**

Kurikulum merupakan segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh peserta didiknya. Adapun unsur pokok yang terkandung dalam kurikulum itu meliputi: tujuan, materi, strategi, kegiatan pembelajaran.[[44]](#footnote-45)

Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Safi’i selaku kepala TPQ bahwa: “ Tujuan didirikannya TPQ ini untuk melatih anak derjiwa *Qur’ani* yang menjadikan Qur’an sebagai pedoman hidup sehari-hari, dan TPQ Nurul Muta’allimin dalam pembelajaran menggunankan *Iqra*. Kegiatan belajar rutin dilakukan tiap hari kecuali hari minggu libur, dengan dimulai pukul 14.00 sampai dengan selesai”.

Kemudian disambung oleh Ustadzah Fauziah selaku pendidik bahwa: ”materi yang kita ajarkan yaitu seperti pengenalan huruf-huruf hijaiyyah, latihan membaca 1,2 sampai 3 huruf hijaiyyah, latihan membaca huruf sambung yang terdiri dari 2,3 sampai 4 huruf, dan mengenalkan tanda baca/harokat serta cara membacanya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa unsur pokok yang terkandung dalam kurikulum sudah terlaksana dengan baik.

* 1. **Manajemen Kesiswaan**

Manajemen kesiswaan merupakan kegiatan pencatataan siswa mulai dari proses penerimaan hingga siswa tersebut keluar dari sekolah disebabkan telah tamat/ lulus maupun pindah/mutasi. Dalam manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki empat tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan murid baru, pencatatan murid dalam buku induk, kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin

Ustadz Misbahudin selaku sekretaris mengungkapkan bahwa: “ Di dalam TPQ ini memang belum ada pencatatan penerimaan murid baru, pencatatan murid dalam buku induk, kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan. Semua masih berjalan dengan apa adanya. Yang tercatan sampai saat ini memang 200 santri namun masih santri kalong (tidak menginap di pondok) yang terdiri dari 94 santriwan dan 138 santriwati. Sedangkan siswa TPQ terdiri dari 20 perempuan dan 20. Dan hanyayang terdaftar dalam pembukuan baru santri popen, untuk TPQ nya belum ada daftar hadir maupun daftar penerimaan siswa “.

Tambahan dari Ustadz Zenudin selaku kepala madin mengungkapkan bahwa:” Untuk bimbingan dan pembinaan juga belum ada buku khusus untuk itu. Karena alhamdulillah santriwan-santriwati disini cukup disiplin baik dalam waktu maupun, tugas, pembelajaran maupun sikap. Jadi jika dalam TPQ maupun Ponpes Nurul Muta’allimin secara manajemen belum begitu baik, ya memang karena disini kita hanya bekerjasama antara personil-personil di dalam TPQ dan Ponpes saja dengan prinsip yang penting masih bisa berjalan dengan lancar. Dan alhamdulillah sampai saat ini masih berjalan dengan lancar “.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam bidang kesiswaan di TPQ maupun Ponpes Nurul Muta’allimin belum berjalan segaimana mestinhya, karena mereka mempunyai prinsip dengan berjalan apa adanya asal berjalan dengan lancar dan memang dari awal berdiri di tahun 2008 sampai sekarang 2017 masih lancar dan terbukti dari bertambahnya peserta didik.

* 1. **Manajemen Personel/Sumber Daya Manusia (SDM)**

Manajemen sumber daya manusia /personel adalah segenap proses penataaan yang bersangkutan dengan masalah memperoleh dan menggunakan tenaga kerja secara efesien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Keseluruhan sumber daya manusia/personel adalah kepala sekolah/TPQ/Ponpes, guru/pendidik, pegawai tata usaha dan penjaga sekolah.

Ustadz Safi’i selaku kepala Ponpes dan TPQ Nurul Muta’allimin mengungkapkan bahwa: “Dalam Pondok pesantren ini sudah ada pembagian tugas masing personil termasuk di dalam TPQ nya ”. Berikut personel/SDM beserta pembagian tugasnya

Tabel 4.3 Data Personil/SDM Ponpes dan TPQ Nurul Muta`allimin

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Jabatan** |
| 1 | Ketua Yayasan | Bpk. Slamet Abdul Hanafi |
| 2 | Kepala Ponpes | Ust. Safi’i |
| 3 | Kepala Madin | Ust. Zaenudin |
| 4 | Kepala TPQ | Ust. Safi’i |
| 5 | Sekretaris | Ust. Misbahudin |
| 6 | Pengasuh Ponpes | 1. Ust. Muslihin |
|  |  | 1. Ust. Safi’i |
|  |  | 1. Ust. Amin |
|  |  | 1. Ust. Firman |
| 7 | Pengasuh TPQ | 1. Ustadzah Fauziah |
|  |  | 1. Ustadzah Juhaeriah |
| 8 | Bendahara | 1. Ust. Muslihin |
|  |  | 1. Ust. Safi’i |
| 9 | Pembantu Umum | 1. Bpk. Samlawi |
|  |  | 1. Bpk. Sobirin |
|  |  | 1. Ust. Taufik |
| Total | | 16 |

Adapun fungsi-fungsi manajemen Sumber Daya Manusia yaitu: (a) perencanaan, (b) *rekruitmen,* (c) orientasi penempatan, (d) pelatihan dan pengembangan,. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan Sumber Daya Manusia

Perencanaan sumber daya manusia merupakan proses penentuan kebutuhan pegawai pada masa yang akan datang berdasarkan perubahan-perubahan yang terjadi dan persediaan tenaga kerja yang ada.

Berdasarkan penelitian/wawancara ke pada Ustadz Misbahudin mengungkapkan bahwa: “ Tenaga kerja disini bersifat apabila salah satu pengasuh/guru ada yang cuti, guru lain menggantikan tugasnya. Misalnya saja saat ini Ustadzah Fauziah sedang hamil dan kegiatan fisik mulai terkendala kadang satu atau dua hari tidah dapat mengajari anak-anak kemudian di gantikan oleh Ustadzah Juhaeriah maupun Ustadz-ustadz lainnya”.

Kemudian dalam melakukan perencanaannya, manajer harus dapat mempertimbangkan jumlah pegawai yang direncanakan, keahlian, tingkat pendidikan, jenis keterampilan yang di butuhkan dan sebagainnya.”

Seperti yang diungkapkan Oleh Bapak Slamet Abdul Nafi selaku kepala yayasan ponpes Nurul Muta’allimin bahwa: “ Alhamdulillah relawan di TPQ dan Ponpes ini cukup banyak dan membantu, saya katakan para pengasuh itu relawan karena mereka bekerja belum tentu di gaji atau di kasih upah, dengan mempunyai keahlian dan keterampilan masing-masing. Dan untuk tingkat pendidikan pengasuh alhamdulillah lulusan dari Pondok pesantren.”

1. Rekruitmen Sumber Daya Manusia

Perekrutan merupakan upaya untuk mendapatkan sejumlah calon pegawai yang berpotensi dan memenuhi syarat untuk menjadi pegawai.”

Seperti yang diungkapkan Bapak Slamet Abdul Nafi selaku kepala yayasan ponpes Nurul Muta’allimin bahwa: “ pengurus-pengurus di TPQ dan Ponpes ini saya rekrut baru dari dalam masyarakat Mangli saja dan masih dalam lingkup keluarga dan sekeliling ponpes dan TPQ dengan mempertimbangkan syarat atau potensi yang di miliki khusunya dalam hal kegamaan.”

1. Orientasi dan Penempatan

Setelah proses seleksi, para pelamar yang diterima diangkat menjadi pegawai. Selanjutnya diperlukan proses orientasi yaitu suatu cara yang membantu pegawai baru memenuhi tujuan-tujuan pribadi dan organisasi.

Penempatan merupakan proses penugasan/pengisian jabatan atau penugasan kembali pegawai pada tugas/jabatan baru atau jabatan yang berbeda.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Slamet Abdul Nafi bahwa: “ Penempatan jabatan di TPQ dan Ponpes Nurul Muta’allimin berdasarkan kesepakatan dan musyawarah. Di tunjuk atas kesepekatan bersama dan alhamdulillah para pengasuh yang di tunjuk bersedia menjadi pengurus/pengasuh di TPQ dan Ponpes ini, namun setelah diterima memang tidak di adakan orientasi”.

Berdasarkan hasil dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penempatan jabatan berdasarkan kesepakatan dan musyawarah bersama, di tunjuk dan di setujui atas persetujuan masing-masing pihak, namun setelah penerimaan pegawai tidak diadakan orientasi

1. Pelatihan dan Pengembangan

Pelatihan dan pengembangan merupakan dua konsep yang sama yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan.

Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Safi’i selaku Kepala TPQ bahwa: “ para pengasuh/guru disini belum ada yang mengikuti pelatihan dan pengembangan khusus seperti seminar, penataran atau kalau dalam formal separti KKG itu memang belum ada pelatihan seperti itu baik dari lembaga maupun masyarakat. Namun, pengasuh disini blajar mandiri atau sendiri melalui buku, majalah maupun tanya kepada yang lebih mengerti.”

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa para personil TPQ belum ada yang mengikuti pelatihan dan pengembangan, mereka belajar sendiri melalui buku-buku, majalah maupun tanya kepada yang lebih mengerti atau narasumber

* 1. **Manajemen Sarana Prasarana pendidikan**

Sarana prasarana pendidikan juga merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan efesiensi belajar dan membelajarkan.

Manajemen sarana dan prasana dapat diartikan kegiatan menata, mulai dari merencanakan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan dan penyaluran, pendayagunaan, pemeliharaan, penginventarisan, penghapusan serta penataan lahan bangunan, perlengkapan dan, perabotan sekolah secara tepat guna dan tepat sasaran.

Terkait dengan ini kegiatan pembelajaran di TPQ Ponpes Nurul Muta’allimin sarana dan prasarana yang dimiliki sudah cukup mendudkung untuk proses pembelajaran. Untuk di TPQ sarana dan prasarana tersebut diantaranya tersedia buku-buku *Iqro*, dan tajwid. Sedangkan di Ponpesnya yaitu seperti pesolatan, Al-Qur’an, kitab-kitab, buku tentang hadist, tauhid, fiqih dan masih banyak lagi. Namun memang belum ada pembukuan mengenai inventaris.

Seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Juhaeriah selaku pegasuh TPQ bahwa: “Alhamdulillah, sarana dan prasarana disini cukup mendukung untuk di TPQ memang baru ada buku *Iqro* dan Tajwid saja karena memang materi pembelajarannya baru sampai itu. Dan untuk gedungnya walaupun seadanya tapi Alhamdulillah nyaman untuk ditempati serta gedung sudah milik sendiri. Mengenai buku inventaris memang belum ada”.

Hal ini juga dipertegas oleh oleh Ibu Mulyani selaku orang tua wali murid bahwa: “ Disini sarana dan prasarananya sudah cukup baik di dukung oleh lingkungan yang religius, alami karena dekat dengan sungai, sawah dan cukup luas”.

Senada dengan pendapat sebelumnya , adik “Farel” selaku peserta didik di TPQ Nurul Muta’allimin berusia 5 tahun pun menuturkan bahwa: ”Aku disini seneng banget, tempatnya luas bisa buat mainan sama temen sambil nunggu Ustadzah Fauziah sama Ustadzah Juhaeriah”.

Berdasarkah hasil wawancara diata dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di TPQ Ponpes Nurul Muta’allimin baik, dan sesuai untuk mendukung pembelajaran seperti tersedianya buku-buku, namun belum ada buku inventaris barang.

Tabel 4.4 Data Sarana dan Prasarana

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Sarpras** | **Jumlah** | **Keadaan** |
| 1 | Ruang TPQ | 2 | Baik |
| 2 | Meja Guru | 3 | Baik |
| 3 | Papan Tulis | 4 | Baik |
| 4 | Lemari | 5 | Baik |
| 5 | Tempat Sampah | 2 | Baik |
| 6 | Jam Dinding | 3 | Baik |
| 7 | Rak Buku | 1 | Baik |
| 8 | Kamar Mandi | 2 | Baik |
| 9 | Tempat Wudhu | 2 | Baik |
| 10 | Mushola | 1 | Baik |
| 11 | Majelis | 1 | Baik |
| 12 | Ruang Madin | 3 | Baik |
| 13 | Kantor | 1 | Baik |
| 14 | Tempat parkir | 1 | Baik |
|  |  |  |  |
| Total | | 30 |  |

* 1. **Manajemen Keuangan**

Keuangan merupakan potensi yang sangat menentukan dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kajian manajemen pendidikan. Manajemen keuangan manajemen sendiri merupakan manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan. Fungsi-fungsi keuagan tersebut meliputi bagaimana meperoleh dana dan bagaimana menggunaakan dana tersebut.

Di dalam TPQ dana yang diperoleh dari hasil iuran atau Sumbangan Pembangunan Pendidikan (SPP) dari siswa setiap perbulan sekali. Adapun dana dari donatur yang diberikan setahun sekali dan dipergunakan untuk iuran atau keperluan anak yatim.

Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Muslihin selaku bendahara satu bahwa: “ Setiap siswa ditari iuran atau SPP sebesar Rp.8000,00 kecuali anak yati karena anak yatim sudah di tanggung oleh donatur yaitu bantuan setiap satu tahun sekali. Baik TPQ, Madrasah Diniyah sama dibebani iuran Rp.8.000,00 dan dipergunakan untuk keperluan yang bermanfaat untuk TPQ, Madin, dan Ponpes. Dan semua dana dikumpulkan jadi satu di bendahara”.

Walaupun Pondok Pesantren Nurul Muta’allimin tidak mendapatkan bantuan dana dari lembaga melainkan iuran persiswa yang hanya di bebani sebesar Rp.8000,00 tidak menjadi suatu kendala bagi keberlangsungan kelancaran TPQ Nurul Muta’allimin.

Seperti yang diungkapkan Ustadz Safi’i selaku bendahara dua bahwa: “ kami pernah mengajukan laporan tiap bulan beberapaa waktu yang lalu tapi tidak mendapatkan tanggapan dalam kata lain “Dana” dan dari situlah kami berpikir untuk berjalan sendiri. Dan alhamdulillah ssampai saat ini masih diberi kelancaran, walaupun belum bisa bersaing dengan pondok-pondok diluar sana. Asalkan peserta didik masih mau belajar disini bagi saya sudah cukup”.

Menurut hasil pengamatan/wawancara mengenai manajemen keuangan belum ada pembukuan yang sesuai dengan sebagaimana mestinya semua ddikerjakan dengan apa adanya

Seperti yang diungkapkan oleh bendahara satau yaitu Ustadz Muslihin bahwa: “Memang dalam pembukuan keuagan belum ada pembukuan yang sesuai dengan manajemen. Namun kami bersifat transparaan apabila memperoleh dana maupun mempergunakan kami lakukan musyawarah bersama dengan anggota. Dan mungkin yang menjadi kendala karena kurangnya paham mengenai pembukuan keuangan”.

Setiap lembaga pendidikan selalu berhubungan dengan masalah keuangan, yang berkisar pada: uang SPP, uang kesejahteraan personil dan gaji serta serta perbaikan sarana dan prasarana. Di dalam TPQ pendidik memperoleh gaji/honor yang tidak terlalu besar, karena mengutamakan keperluan Ponpes mengingat sedang proses merintis demi keberlangsungan dan kelancaran.

Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Safi’i selaku bendahara dua bahwa: “ Mengenai honor/gaji pendidik dan personil diambil dari iuran dan kami memberi honor dengan ala kadarnya, kalau memang masih ada uang yang cukup ya di beri secukupnya. Karena memang mengingat dana dipergunakan untuk keperluan pendidikan. Dan alhamdulillah mereka menerimanya dengan ikhlas”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan di TPQ, Madin, dan Ponpes dijadikan satu dan dipergunakan untuk keperluan yang bermanfaat. Dan mengenai honor/gaji diberikan ala kadarnya mengingat dana yang diperoleh hanya dari SPP dan donatur yang diberikan satu tahun sekali. Namun belum adanya pembukuan mengenai keuangan yang sebagaimana mestinya.

* 1. **Manajemen Ketatausahaan**

Manajemen ketatausahaan berkaitan dengan urusan pencatatan, pengumpulan, penyimpanan data dan dokumen yang dapat dipergunakan untuk membantu pimpinan dalam pengambilan keputusan, urusan surat menyurat serta laporan-laporan mengenai kegiatan lembaga pendidikan.

Di dalam TPQ manajemen ketatausahan juga dibutuhkan agar semuanya tertata rapi dan tersimpan dengan baik seperti dokumen-dokumen, data-data siswa maupun guru, inventaris, surat menyurat dan lain sebagainya. Namun di dalam TPQ belum ada hal semacam itu, adapun beberapa data yang tersimpan yaitu mengenai pondok pesantren.

Seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Juheriah selaku pendidik TPQ Nurul Muta’allimin bahwa: “Mengenai ketatausahaan di dalam TPQ seperti data-data siswa memang belum ada, hanya tertulis jumlah peserta didiknya saja. Namun untuk pondok pesantrennya data-data siswanya sudah ada. Untuk dokumentasi saya juga menyimpannya”.

Ditegaskan oleh Ustadz Misbahudin selaku sekretaris bahwa:” Memang mengenai ketatausahaaan disini belum begitu rapi karena tidak adanya personil khusus ketatausahaan, dan untuk personil disini untuk mengelola ketatausahaan belum begitu paham”

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa ketatusahaan di dalam TPQ Nurul Muta’allimin belum disesuaikan sebagaimana mestinya manajemen ketatausahaan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya personil khusus untuk ketatausahaan dan kurangnya pelatihan dari lembaga maupun masyarakat mengenai ketatausahaan.

* 1. **Manajemen Hubungan TPQ dengan Masyarakat (Humas)**

Manajemen hubungan TPQ dengan Masyarakat (humas) ini sangat penting sekali untuk bisa diwujudkan. Mengingat program sekolah hanya dapat berjalan lancar apabila mendapat dukungan masyarakat. Oleh karena itu pimpinan sekolah perlu terus menrus membina hubungan yang baik antar sekolah dengan masyarakat.

Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Safi’i selaku kepala TPQ bahwa: ” Alhamdulillah hubungan kami sangat harmonis dengan masyarakat, masyarakat yang sangat mendukung dan berperan aktif berdirinya TPQ atau pondok pesantren disini. Apabila ada pembangunan di sini seperti membangun mushola, tempat parkir dan lain-lain masyarakat selalu membantu bergotong royong baik tenaga maupun *financial* dan itu sangat mendukung kelancaran dan keberlangsungan kami disini “.

Senada dengan pendapat sebelumnya, Ustadz Zaenudin selaku kepala madin mengungkapkan bahwa: “ Tidak hanya dalam hal pembangunan saja masyarakat membantu kami, ketika ada acara pengajian di pondok pesantren Nurul Muta’allimin masyarakatpun membantu seperti memberi snack, kerja bakti kebersihan dan lain sebgainya. Kamipun tidak hanya menerima bantuan dari masyarakat saja, alhamddulillah karena anak-anak didik kami sudah pandai dalam rebana, jadi ketika ada acara pengajian pun menyumbangkan 1,2 lagu untuk meramaikaan acara pengajian”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara TPQ ataupun pondok pesantren dengan masyaarakat (humas) sangat baik yaitu adanya dukungan lebih dari masyarakat baik tenaga, waktu maupun materi demi kelancaran dan kemajuan TPQ Pondok pesantren Nurul Muta’allimin.

1. **Faktor-faktor yang menjadi Pengambat dan Pendukung Penerapan Manajemen di TPQ Nurul Muta’allimin**

Pada kegiatan manajemen pendidkan di dalam TPQ Ponpes Nurul Muta’allimin pastilah terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat pada proses pengelolaan manajemen pendidikan di TPQ.

Bedasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan kepada pihak TPQ dan Pondok Pesantren Nurul Muta’allimin melalui ketua yayasan, kepal pondok pesantren, kepala madin, kepala TPQ, pendidik, sekretaris, bendahara, dan peserta didik serta orang tua peserta didik. Yang menjadi faktor pendukung proses pengelolaan manajemen pendidikan TPQ yaitu pendidik memiliki kemampuan dalam menyampaikan pengetahuan mengenai huruf-hurf hijaiyyah yang mudah dipahami oleh anak-anak dengan hanya berbekal jilid dengan melalui metode yaitu *Iqro*.

Seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Fauziah selaku pendidik TPQ Nurul Muta’allimin bahwa: “ Kita sangat bersyukur peserta didik mudah memahami apa yang telah kami ajarkan walaupun dengan menggunakan media yang apa adanya “.

Dan ditegaskan oleh kepala TPQ yaitu Ustadz Safi’i bahwa:” kita sangat bersyukur pendidik di lembaga ini memiliki kemampuan mengajar yang mudah dipahami oleh peserta didik yaitu dengan menggunakan metode *Iqro”*.

Faktor yang menjadi pendukung lainnya yaitu dengan adanya fasilitas gedung yang menurut saya sudah cukup baik. Kemudian dari masyarakat juga sangat mendukung dengan adanya TPQ Pondok pesantren Nurul Muta’allimin.

Hal ini diperkuat oleh Ustadz Zaenudin selaku kepala madin bahwa: “Alhamdulillah kami dapat dukungan banyak dari masyarakat untuk mendirikan TPQ disini tidak hanya mengenai dana saja masyarakat membantu, melainkan banyak sekali bantuan dari masyarakat seperti, kerja bakti dalam pembangunan, kebersihan, konsumsi dan lain sebagainnya menurut masyarakat disini blok atau daerah sekitar TPQ lebih agamis karena tidak hanya ada TPQ melainkan juga ada madin, ponpes dan majelis dzikir. Dan mengenai bangunan juga alhamdulillah semakin bertambah dan sekarang sedang membangun mushola.”

Kemudian berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan melalui beberapa pihak TPQ dan Ponpes Nurul Muta’allimin terdiri dari kepala yayasan, kepala TPQ, kepala Madin, bendahara, pendidik, dan sekretaris. Maka didapatkan faktor-faktor yang menjadi penghambat proses kegiatan pengelolaan manajemen pendidikan TPQ Ponpes Nurul Muta’allimin. Yaitu masih kurangnya kerapian mengenai adminstrasi atau pembukuan sepert keuangan, kesiswaan, ketatatausahaan, sarana dan prasarana, SDM dan sebagainya.

Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz safi’i selaku kepaala TPQ bahwa: “Memang dalam pembukuan belum tertata dengan rapi sebagaimana mestinya. Kami masih menggunakan pembukuan yang ala kadarnya dengan prinsip semua berjalan dengan lancar dan transparan.”

Hal ini juga dipertegas oleh Ustadz Misbahudin selaku sekretaris bahwa: “ Mungkin dikarenakan belum ada pelatihan atau bimbingan untuk manajemen TPQ yang sebagaimana mestinya, jadi kami kurang begitu paham dalam menata manajemen pendidikan dengan baik.”

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

1. **Kesimpulan**
2. Penerapan manajemen yang dilakukan Taman Pendidikan Alqur’an Pondok Pesantren Nurul Muta’allimin Mangli sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen yaitu mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan oleh kepala Taman Pendidikan Alqur’an dan dibantu oleh sekretaris, bendahara dan pengurus-pengurus lainnya sebagai pelaksananya. Namun dalam hal administrasi atau pembukuan belum sesuai dengan manajemen pendidikan yang sebagaimana mestinya.

Kegiatan perencanaan dengan menentukan langkah-langkah yang ditempuh untuk pencapaian tujuan Taman Pendidikan AL-Qur’an Pondok Pesantren Nurul Muta’allimin. Setelah tersusunnya rencana-rencana dilakukan untuk pembentukan organisasi. Pelaksanaan rencana-rencana dilakukan satu persatu dengan menyususn kepengurusan wali kelas, penggunaan kurikulum, pembagian jam belajar, pengelolaan keuangan dan pengembangan pengawasan dilakukan untuk melihat hasil dan membandingkan antara rencana dengan kenyataan.

Dalam pengelolaan manajemen pendididikan di TPQ Nurul Muta’allimin belum menggunakan tata cara manajemen pendididikan yang sebagaimaana mestinya seperti dalam administrasi, ketatausahaan, keuangan, kesiswaan dan inventaris. Dikarenakan kurang SDM dan pelatihan serta pengembangan dari lembaga maupun masyarakat.

Ustadz/ah yang mengajar di Taman Pendidikan Al-QUR’AN Pondok Pesantren Nurul Muta’allimin Mangli dari Masyarakat Mangli mempunyai semangat dan usaha untuk selalu belajar.

Pendanaan yang diperoleh dari Taman Pendidikan Al-Qur’an Pododk Pesantren Nurul Muta’allimin Mangli Diperoleh dari iuran santri yang diberikan tiap bulan dan donatur masyarakat, serta diajukan kepada pemerintah pusat sudah pernah dilakukan.

1. Faktor pendukung pengelolaan manajemen pendidikan TPQ Nurul Muta’allimin yaitu sebagai berikut:
   * + - 1. Masyarakat yang sangat membantu baik dari tenaga, waktu dan materi dalam hal pembangunan maupun yang lainnya demi kelancaran dan kemajuan TPQ pondok pesantren Nurul Muta’aallimin.
         2. Pendidik sendiri yang sudah mau menjadi relawan atau dengan ikhlas bekerja sama dalam lembaga, kemudia masyarakat yang mendukung sangat diadakannya TPQ di daerah atau blok tersebut membuat suasana lebih agamis, serta sarana atau bangunan yang cukup nyaman.

Adapun Faktor penghambat pengelolaan manajemen pendidikan TPQ Nurul Muta’allimin adalah sebagai berikut:

Kurangnya pelatihan atau bimbingan dalam pengelolaan manajemen pendidikan TPQ sehingga secara adminisrtrasi masih belum rapi.

kurang personil untuk di jadikan dalam bidang ketatausahaan serta belum adanya pelatihan dan bimbingan dari lembaga maupun masyarakat..

1. **Rekomendasi**

Setelah melakukan penelitian tentang penerapan manajemen pendidikan dalam pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur’an pondok pesatren Nurul Muta’allimin Desa Mangli Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang. Ada beberapa rekomendasi terkait penanaman nilai-nilai agama Islam anak usia dini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk kepala TPQ perlu adanya peningkatan serta pengawasan , guna meningkatkan kinerja personil dan manajemen pendidikannya.
2. Untuk pendidik perlu adanya pengembangan kemampuan bagi pendidik baik dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal yang terkait, agar memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas dalam mengelola manajemen pendidikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ardianti Elvinaro, 2010, *Metodologi Penelitian untuk Public Relation Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Arikunto Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta

Dani Sudarwan, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV.Pustaka Setia.

Daradjat Zakiah, 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Syukur Fatah, 2011, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra

Fathoni Abdurrahmat, 2006, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi,* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Hikmat, 2009, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.

Lajnah, Pentasih Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.

Mansur, 2011, *Pendidikam Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Moleong Lexy J, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Saefullah, 2012, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia

Saidah Dewi, 2015, *Metode Penelitian Dakwah,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sutikno M.Sobry, 2012, *Manajemen Pendidikan*, Lombok*:* Holistica.

Ula, Shoimatul, 2013, Buku *Pintar Teori-Teori Manajemen Pendidikan Efektif*, Jogjakarta: Berlian

Usman, Husaini, 2008, *Manajemen Teori Praktik & Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara

Yusuf, Musfirotun,2006, Manajemen Pendidikan Sebuah Pengantar, Pekalongan: STAIN Press.

1. Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hlm: 15. [↑](#footnote-ref-2)
2. Husaini Usman, Manajemen Teori Praktik & Riset Pendidikan, Jakarta:Bumi Aksara, 2008, hlm: 9. [↑](#footnote-ref-3)
3. Musfirotun Yusuf, Manajemen Pendidikan Sebuah Pengantar, Pekalongan: STAIN Press, 2006, hlm: 7. [↑](#footnote-ref-4)
4. Husaini Usman, *op.cit*., hlm: 9. [↑](#footnote-ref-5)
5. Lajnah Pentasih Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, hlm: 551. [↑](#footnote-ref-6)
6. M.Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan* Holistica, Lombok*,* 2012, hlm: 5-8. [↑](#footnote-ref-7)
7. Musfirotun Yusuf, *op.cit* ., hlm: 10-12. [↑](#footnote-ref-8)
8. Musfirotun Yusuf, Manajemen Pendidikan Sebuah Pengantar, Pekalongan: STAIN Press,2006, hlm: 1. [↑](#footnote-ref-9)
9. M.Sobry Sutikno, *op.cit*., hlm: 4 [↑](#footnote-ref-10)
10. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012, hlm: 115-116 [↑](#footnote-ref-11)
11. M.Sobry Sutikno, *loc.cit*., hlm: 5. [↑](#footnote-ref-12)
12. Musfirotun Yusuf, *op.cit*., hlm: 5. [↑](#footnote-ref-13)
13. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,2011, hlm: 25. [↑](#footnote-ref-14)
14. Lajnah Pentasih Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, hlm: 284. [↑](#footnote-ref-15)
15. Zakiyah Daradjat, *op.cit.*, hlm: 26-27. [↑](#footnote-ref-16)
16. Shoimatul Ula, *Buku Pintar Teori-Teori Manajemen Pendidikan Efektif*, Jogjakarta: Berlian, 2013, hlm: 11-15. [↑](#footnote-ref-17)
17. Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasisi pada Madrasah*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2011, hlm: 9-10 [↑](#footnote-ref-18)
18. Saefullah,*op.cit*.,hlm: 109 [↑](#footnote-ref-19)
19. Lajnah Pentasih Mushaf Al-Qur’an, *loc.cit*., hlm: 7 [↑](#footnote-ref-20)
20. Saefullah, *loc.cit*., hlm: 113 [↑](#footnote-ref-21)
21. Shoimatul Ula, *loc.cit*. hlm: 20-24. [↑](#footnote-ref-22)
22. Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm: 134-135. [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid,* hlm: 136-143 [↑](#footnote-ref-24)
24. M.Sobry Sutikno, *loc.cit*. hlm.171-173 [↑](#footnote-ref-25)
25. Luthfi Mubarok, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Kauman Pemalang*, Pemalang, 2014 [↑](#footnote-ref-26)
26. Aini Kurniasih, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Negeri Penusupan Kecamatan Randudongkal*, Pemalalang, 2015 [↑](#footnote-ref-27)
27. Siti Baekah, *Peran Kepala Madrasah dalam Manajemen Pembelajaran Guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah Desa Kalprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang,* Pemalang, 2015 [↑](#footnote-ref-28)
28. Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitati,* CV.Pustaka Setia, Bandung: 2002, hlm: 51. [↑](#footnote-ref-29)
29. Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,*Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hlm: 4. [↑](#footnote-ref-30)
30. Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi,* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, hlm: 104. [↑](#footnote-ref-31)
31. Sudarwan Danim, op.cit., hlm: 121. [↑](#footnote-ref-32)
32. Abdurrahmat Fathon, op.cit., hlm: 104. [↑](#footnote-ref-33)
33. I*bid.*, hlm: 105. [↑](#footnote-ref-34)
34. Suharsimi Arikunto, *op.cit*., hlm : 227. [↑](#footnote-ref-35)
35. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta:Rineka Cipta*, 2006, hlm: 231. [↑](#footnote-ref-36)
36. *Ibid.*, hlm: 112. [↑](#footnote-ref-37)
37. Dewi Saidah, *Metode Penelitian Dakwah,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, hlm: 93 . [↑](#footnote-ref-38)
38. Elvinaro Ardianti, *Metodologi Penelitian untuk Public Relation Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010, hlm:217. [↑](#footnote-ref-39)
39. Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,*Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hlm: 324. [↑](#footnote-ref-40)
40. *Ibid*, hlm: 324-325. [↑](#footnote-ref-41)
41. *Ibid*, hlm: 325. [↑](#footnote-ref-42)
42. Lexy J. Moleong, *op.cit*., hlm: 325-326. [↑](#footnote-ref-43)
43. M.Sobry Sutikno, *op.cit*., hlm:71 [↑](#footnote-ref-44)
44. *Ibid,* hlm:72 [↑](#footnote-ref-45)